

Claresta Vania

The Things Left Unsaid

Penerbit

Papoysspace

The Things Left Unsaid

Oleh: Claresta Vania

Copyright © 2017

Penerbit

Papoyspace

www.papoyspace.wordpress.com

Rezt91@gmail.com

Desain Sampul:

Claresta Vania

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Danke!

Ganjil rasanya jika tidak mengucapkan syukur dan berterimakasih atas terbitnya buku "The Things Left Unsaid" ini. Buku ini tidak akan ada tanpa adanya pihak lain yang terus mensupport dan membantu penulis sampai terbitnya buku ini.

Pertama-tama penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yesus Kristus, Hanya karena kasih dan rahmatNya sehingga buku ini bisa tercipta.

Kedua, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang di sekeliling penulis (khususnya kepada keluarga dan sahabat) yang selalu mensupport dan membantu penulis sampai kepada terciptanya buku ini.

Ketiga, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pembaca yang sudah membeli dan membaca buku ini. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk karya penulis dimasa yang akan datang.

Best Regards,

Claresta Vania

DAFTAR ISI

Danke!	3
DAFTAR ISI	4
Kata Pengantar	11
P.S.....	12
HUJAN YANG MENGANTARMU	13
Hanya Itu Statusku?	14
Kamu Seperti Senyum Itu	15
BAGIAN DARI KEBAHAGIAANKU	17
Dia Hanya bersembunyi, tak pernah hilang	18
Mempertahankan senyummu	21
THINGS THAT REMINDS ME	22
Am I Option?	23

Bukan Begitu Maksudku	24
DIA LEBIH BISA MEMBUATMU BAHAGIA	25
Cinta Itu Memberi	27
Lilin, Api dan Air	29
RASA MANIS AKAN PERCUMA JIKA TIDAK MERASAKAN RASA PAHIT	30
Disudut Itu	31
Kamu Mengajarkanku	33
DILUAR RENCANA	34
Menunggu	36
Dunia Fantasi	37
TEMAN	38
Don't Be Selfish	39
Pengecut	40

DARI CARAMU PERGI	41
Segala Sesuatu Ada Alasannya	42
Kamu Si Pembohong	43
3 A.M	45
Kehilangan	46
Pergi dan Takkan Kembali	47
ORANG KETIGA	48
Persimpangan Jalan	49
Cokelat dan Perasaan	50
KAMU.	51
Too Late	52
Cause You Played It Cool	53

KEMUNGKINAN X KETIDAKMUNGKINAN & KEPASTIAN X

KETIDAKPASTIAN	54
Jatuh Cinta?	55
What If?	56
KATAMU	57
Kadang	58
Apa Dia Benar-Benar Mencintaimu?	59
CHANGE	60
Stop It	61
Jatuh Cinta Itu Repot	62
ANDAI	63
It's Over	64
Kata Dia	65

MEMBODOHI KEBENARAN	66
Rumors	67
You Said	68
PERBEDAAN	69
Waktu Itu	70
Take The Risk	71
EVERYTHING HAS CHANGED	72
Aku // Kamu	73
Tertabrak	74
FAIRYTALE	75
Senin	76
Hujan	77
WHO?	78

My Illusion	79
From Brain	80
KEDALAMAN	81
Jam Rawan	82
Berbeda	83
CINTA ITU REPOT	84
Breakfast >< Dinner	85
Berlebihan	86
Laugh	87
ALL YOU NEED	88
Tak Lagi Sama	89
Semesta	90
HARAPAN X KEBAHAGIAAN	91

Mengerti	92
Bersembunyi	93
Mencoba	94
KEBENARANNYA	95
Kebodohan	96
Hari itu	97
PERPISAHAN	98
Bagian Dari Sebuah Kebahagiaan	99
PLANET	100
Ketidakpastian	101
Nyaman	102
APA AKU INI JAHAT?	103
Tentang Penulis	104

Kata Pengantar

Perasaan,

Sesuatu yang abstrak, semacam ingin diungkapkan tapi tidak tahu bagaimana mengungkapkannya atau harus menggunakan kosa kata apa. Tidak ada kosa kata yang mampu mengungkapkan sesuatu yang kita rasakan secara 100% sama.

Karena memang perasaan itu diciptakan bukan untuk diungkapkan. Mungkin banyak hal yang kita rasakan didalam hati, tapi semua itu seolah cukup untuk kita rasakan bukan untuk dikatakan. Mau dikatakan bagaimanapun tidak akan ada orang yang mengerti apa yang kita rasakan. Karena mereka semua mendengarkan hanya untuk mendapat informasi bukan untuk benar-benar berempati.

Hingga akhirnya buku ini diciptakan untuk menyuarakan isi hati orang-orang yang tersakiti atau terlupakan atau mungkin isi hati semua orang yang pernah merasakannya, namun mereka belum sempat mengungkapkan perasaan itu.

Tenang, kalian tidak merasakan perasaan itu hanya sendiri.

P.S :

Buku ini didedikasikan untuk **Tania Muthia Rusli**, sahabat karib penulis, yang sangat mencintai poems (puisi) dan sejenisnya.

Tania Muthia Rusli, Adalah seorang sahabat yang selalu ada mendengarkan setiap cerita penulis, bukan hanya ketika masa-masa penulis merasa bahagia saja namun dimasa-masa penulis merasakan hidup sangat berat untuk dijalani, dia selalu ada disana untuk mendengarkan setiap keluh kesah penulis. Dia adalah salah satu orang yang terus mensupport dan mendukung penulis. Tak peduli seberapa sibuknya dia, dia akan ada disana. Penulis sangat bersyukur mempunyai sahabat seperti dia.



“If there ever comes a day
when we can't be together,
keep me in your heart, I will
stay there forever”

- Winnie The Pooh

Hujan yang mengantarmu

Aku duduk terdiam memandang keluar dari jendela kamarku, menanti senja yang tak kunjung datang pula, berharap kau datang melemparkan batu kecil ke arah jendela kamarku. Seperti sedia kala saat kita bersama. Pikiranku terisi oleh semua kenangan kita, baik yang sudah pernah kita lewatkan bersama maupun yang menjadi imajinasiku untuk kita lewatkan bersama.

Sudah 15 menit aku menanti senja, tampak tak terlihat juga pemandangan indah yang diberikan seperti biasanya itu. Tiba-tiba gerimis pun berjatuhan, tak lama setelah itu di susul oleh hujan besar dan petir-petir yang menggelegar. Pikiranku pun ikut teracak bersama petir itu “Ah, bodohnya aku. Mana mungkin kau akan datang. Mungkin yang benar kau malah semakin menjauh, mungkin hujan dan petir ini mengantar kepergianmu dari hidupku”

Hanya Itu Statusku ?

Ya mungkin kamu benar, aku adalah teman terbaikmu. Maaf aku bersedih karena itu. bukan karena aku tidak mau menjadi teman mu atau diberikan predikat itu olehmu. Tapi yang membuatku sedih karena aku hanya bisa dekat denganmu hanya sebatas itu, tidak lebih dan tidak kurang.

Hanya bisa dekat denganmu, bukan sesuai dengan status yang aku harapkan. Namun apa dayaku jika kamu menginginkan seperti itu tapi aku menginginkan yang lebih.

Mungkin aku harus belajar lebih bersyukur dan menerima kenyataan yang ada

Kamu Seperti Senyummu Itu

Hari itu kamu datang ke tempat janji yang sudah kita sepakati. Cara berpakaianmu, arah rambutmu, wangimu sama seperti biasanya. Walaupun kita sering bertemu, aku tidak pernah bosan akan wangi parfummu itu.

Kamu duduk tepat di depanku, dari datang kamu hanya menyambutku dengan sepatah kata “Hai” lalu kamu langsung duduk di bangku itu, kamu duduk dan memandangi selama 10 menit. Aku merasa malu, semua orang di sekitar kita tampak memperhatikan kita. Aku pun bertanya-tanya apa yang terjadi padamu.

Aku mulai melambaikan tangan di depan matamu seakan membuyarkan semua keheningan ini dan aku berkata “Kenapa sih?” lalu tiba-tiba bibirmu mulai bergerak dan dia merakit indahnyanya senyummu seperti sedia kala yaitu jurus ampuh yang selalu bisa meluluhkan hatiku. Lalu senyum itu disusul dengan kalimat “Kamu cantik banget sih hari ini”.

Sayangnya kisah indah itu hanya akan terulang di dalam memori pikiranku. Memang banyak memori yang kita lewati bersama, tapi ini adalah kenangan terakhir kita yang sebenarnya konyol tapi memberikan banyak makna kepadaku dan memori ini adalah memori yang dapat aku ingat dengan jelas, sebelum kau pergi entah kemana.

Pikiranku seperti televisi pada jaman dahulu yang selalu memutar hal-hal yang sama, begitulah jalan pikiranku ketika mengingat tentang kamu.

Aku sadari ternyata, kamu sama seperti senyum di bibirmu itu. Senyum itu hanya bertahan sebentar lalu menghilang setelah memberikan bekas indahnya dan dia tidak mudah terhapus di pikiranku.

Bagian Dari Kebahagiaanku

Aku selalu terbawa suasana, hari-hari yang ku lewati semakin berat setelah kau pergi. Kau tampaknya tak tahu akan hal itu, atau kau sebenarnya tahu tapi kau sudah tidak peduli lagi.

Aku berdoa kepada Tuhan agar aku bisa merasakan kembali kebahagiaan itu pada saat bersamamu. Tapi tampaknya Tuhan tidak merestui doaku, aku selalu menanti dan selalu terfokus pada dirimu saja. Duniaku ya dirimu, begitulah istilah kasarnya.

Sampai suatu hari ada teman yang menyadarkanku bahwa “dia” selalu ada disisiku saat aku terlalu fokus denganmu. “Dia” pun bisa membuatku lebih bahagia dibanding dirimu.

sekarang aku mengerti apa maksud Tuhan dengan semua ini, Tuhan mengirimkan seseorang yang lebih bisa membuatku bahagia disaat aku terlalu fokus mengharapkan kebahagiaan dari seseorang yang tidak bisa memberikanku kebahagiaan itu lagi.

Dia hanya bersembunyi, tak pernah hilang.

Pertemuan yang tidak direncanakan itu menyadarkanku..

Bahwa,

Aku hanya menutup-nutupi perasaan “itu” selama ini

Ku pendam perasaan “itu” dalam-dalam

Berharap tak ada satupun orang yang melihatnya.

Belajar melupakan perasaan “itu” pelan-pelan dalam kesendirianku...

Namun,

Hari itu kita dipertemukan kembali oleh takdir

Perasaan “itu” yang sudah tenang seakan diusik

Diusik oleh kenyataan penglihatanku, melihat kau bersamanya
dipojok sebelah sana

“mereka” yang sudah memperbaiki semua kerusakan yang
pernah ada

Seakan hancur kembali harus menerima kenyataan yang terlihat
dari sudut 85derajat dari mataku

Ku terdiam,

Kegaduhan berada di sekelilingku

Kesepian berada di dalamku

Jiwaku seakan pergi bersama serpihan-serpihan itu

Pintarnya diriku dengan permainan rasa ini

Ku sembunyikan segala perasaan dengan rapi

Dibalik masker senyuman yang kupasang setiap harinya di wajahku

Seakan dunia tidak mengetahui

Seperti apa perasaan yang kupunya dan bagi siapa "ia" tertuju

Andai saja dunia tahu

Bahwa "ia" tertuju kepada seseorang disudut sebelah sana dari jangkauan mata

Yang terlihat sudah bahagia dengan pilihannya.

Kupermainkan dunia,

Dengan kebohonganku...

Sampai kebohongan adalah satu-satunya yang kupunya

- Dari sang pemilik perasaan yang tak pernah hilang namun hanya bersembunyi itu.